

PELATIHAN LITERASI MEDIA DALAM MENCEGAH HOAX DI KALANGAN SISWA SMK PUSTEK SERPONG

Maria Consulata Wening W¹, Yulinda Nur Fitriana²

¹ Dosen Ilmu Komunikasi Universitas Pamulang

² Dosen Ilmu Komunikasi Universitas Pamulang

Jl. Raya Puspipstek No. 46, Kota Tangerang Selatan, Banten, 15316
weningconsulata@gmail.com dan yulindanurfitriana@gmail.com

Abstract: Hoaxes currently a major concern in the discourse on digital and social media. The growing negative impact of hoaxes is certainly greatly influenced by low levels of media literacy. Therefore, it is crucial to provide media literacy training to students so they can distinguish between true and false information and can prevent the spread of hoaxes. This Community Service (PKM) activity, which focuses on media literacy training for SMK Pustek Serpong students, is crucial in facing the current digital era. This program aims to provide students with a deeper understanding of the importance of being able to sort and select accurate information in cyberspace. Media literacy helps students be more critical in filtering information, avoiding hoaxes, and using technology wisely. This community service aims to develop students' analytical and creative thinking skills, which will certainly be very useful both in the world of education and daily life. It also encourages students to become agents of valid and responsible information dissemination.

Keywords: Media literacy, Spread of hoaxes, Community service.

Abstrak: Hoax saat ini menjadi hal yang sangat diperhatikan dalam wacana terkait media digital dan media sosial. Berkembangnya dampak negatif hoax tentu sangat dipengaruhi oleh rendahnya tingkat literasi media. Oleh karena itu, sangat penting untuk memberikan pelatihan literasi media kepada siswa agar mereka mampu membedakan informasi yang benar dan salah serta dapat mencegah penyebaran hoax. Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) yang berfokus pada pelatihan literasi media untuk siswa SMK Pustek Serpong ini sangat penting dalam menghadapi era digital saat ini. Program ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada siswa mengenai pentingnya kemampuan dalam memilah dan memilih informasi yang benar di dunia maya. Literasi media membantu siswa untuk bisa lebih kritis dalam menyaring informasi, menghindari hoax, dan memanfaatkan teknologi dengan bijak. Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir analitis dan kreatif siswa, yang tentunya akan sangat berguna baik dalam dunia pendidikan maupun kehidupan sehari-hari, selain itu juga untuk mendorong siswa untuk menjadi agen penyebar informasi yang valid dan bertanggung jawab

Kata kunci: Literasi media, Penyebaran Hoax, Pengabdian kepada masyarakat.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin pesat membawa dampak besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Salah satu bentuk perkembangan tersebut adalah penggunaan media sosial yang menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Media sosial memudahkan individu untuk berinteraksi, berbagi informasi, serta memperluas jaringan sosial. Namun, di balik kemudahan tersebut, muncul tantangan baru, salah satunya adalah penyebaran informasi yang tidak akurat atau *hoax* (Setyawati et al., 2021).

Maraknya *hoax* atau berita palsu yang tersebar di berbagai platform digital menjadi ancaman serius bagi generasi muda. Minimnya pemahaman terhadap literasi media menyebabkan siswa mudah terpengaruh oleh informasi yang tidak valid. Oleh karena itu, diperlukan upaya nyata untuk meningkatkan kemampuan literasi media agar mereka dapat menyaring informasi dengan lebih baik (Salsabila et al., 2024).

Pasal 4 Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Negara Kesatuan Republik Indonesia mengacu pada ITE dan informasi yang dilakukan dengan tujuan membuat masyarakat pintar dalam memahami komponen warga yang bijak terhadap informasi, menumbuhkan pembelian serta ekonomi dalam konteks kemakmuran publik, menambah daya guna serta efektivitas pelayanan pemerintah, mengungkap peluang selebar-lebarnya kepada semua guna mencerdaskan pikiran dengan keahlian dibidang pemakai serta penggunaan teknologi informasi, sebaik-baiknya juga bisa memegang kepercayaan serta yang terakhir membagikan kenyamanan, kecermatan serta memberikan akses pengguna terhadap kepastian hukum lalu penyedia teknologi informasi.

Menurut data dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) mengumumkan jumlah pengguna internet Indonesia tahun 2024 mencapai 221.563.479 jiwa dari total populasi 278.696.200 jiwa penduduk Indonesia tahun 2023. Dari hasil survei penetrasi internet Indonesia 2024 yang dirilis APJII, maka tingkat penetrasi internet Indonesia menyentuh angka 79,5%.

Dibandingkan dengan periode sebelumnya, maka ada peningkatan 1,4% (<https://apjii.or.id/>). Hasil dari survei tersebut, dikatakan bahwa masyarakat Indonesia mayoritas mengakses internet secara *mobile* dengan beragam gawainya yang dimiliki.

Kemudian, data Kementerian Komunikasi dan Digital (Komdigi) memaparkan terdapat 800 ribu situs penyebar berita palsu dan ujaran kebencian. Bahkan, Indonesia menjadi negara nomor 1 penghasil serangan *cyber*, yaitu sekitar 42.000 serangan per hari. Perilaku digital masyarakat, turut mengembangkan peredaran berita palsu tersebut.

Potensi kejahatan *cyber* seperti *cyberbullying*, prostitusi online hingga *hoax* semakin besar. *Hoax* muncul karena keberadaan internet sebagai media online yang membuat informasi yang belum terverifikasi benar dan tidaknya tersebar cepat. Media sosial juga mengizinkan semua orang untuk mengakses informasi dengan gratis dan masyarakat dapat saling bertukar informasi dengan sesama pengguna. Di Indonesia, perilaku pengguna media sosial yang cenderung konsumtif menyebabkan informasi yang benar dan salah menjadi bercampur aduk dan sulit untuk dibedakan. (www.komdigi.go.id)

Masyarakat sangat mudah mempercayai *hoax* karena penyebaran informasi di media sosial yang tersebar luas dengan sangat cepat bahkan lebih cepat menyebar dibandingkan berita yang valid dan kredibilitas, sehingga situasi tersebut dapat menimbulkan disinformasi, terutama pada jaringan media online dan platform media sosial yang paling banyak diakses oleh masyarakat heterogen, termasuk anak-anak maupun para remaja (Wahyuni et al., 2023). *Hoax* saat ini menjadi hal yang sangat diperhatikan dalam wacana terkait media digital dan media sosial. Berkembangnya dampak negatif *hoax* tentu sangat dipengaruhi oleh rendahnya tingkat literasi media. Rendahnya pengetahuan literasi media dalam masyarakat pada zaman digital ini menjadi salah satu alasan terbesar penggunaan media sosial lebih ke hal-hal yang bersifat negatif ketimbang ke hal-hal yang bersifat positif (Guruh et al., 2020).

Kemampuan dasar untuk mengevaluasi dan memverifikasi informasi di dunia digital masih kurang dimiliki banyak siswa saat ini. Mereka sering menerima banyak informasi tanpa memeriksa atau mempertanyakan kebenaran mereka. Hal ini menunjukkan bahwa siswa memiliki kelemahan yang signifikan dalam literasi informasi, yang seharusnya merupakan keterampilan penting di era informasi. Kondisi ini disebabkan oleh banyak hal, salah satunya adalah kurangnya pendidikan formal yang secara khusus mengajarkan literasi informasi (Asia M et al., 2025). Siswa tidak selalu dididik tentang literasi informasi sebagai bagian dari kurikulum utama. Akibatnya, mereka tidak dididik secara sistematis tentang cara mengenali sumber informasi yang dapat dipercaya, memverifikasi fakta, atau membedakan fakta dari pendapat mereka.

Menurut (Silalahi & Sevilla, 2020) rumitnya dalam mendefinisikan *Fake News* sama seperti mendefinisikan *hoax* di Indonesia. Jika diartikan *Fake News* berarti berita palsu. Pengertiannya kurang lebih sama dengan pengertian *hoax* di Indonesia, yaitu berita bohong. Di Indonesia, istilah *hoax* lebih populer digunakan daripada *Fake News*. Sama seperti *Fake News*, *hoax* kini menjadi *catch-all phrase* yang digunakan untuk menyebut

semua hal yang dianggap bohong, mulai dari fitnah, ghibah, hasut, misinformation, disinformation, dan kemudian melebar hingga mencakup janji kampanye yang tidak terpenuhi, *hoax* yang membangun, propaganda, satir, dan lain-lain.

Literasi digital atau melek digital yaitu upaya aktif untuk membuka diri terhadap media agar individu mampu memaknai informasi yang didapat, menciptakan perspektif untuk membangun pengetahuan baru. Hal ini penting dilakukan karena di sisi lain, siswa sebagai pengguna media sosial yang aktif seringkali tidak memiliki kemampuan literasi media yang memadai. Literasi media yang rendah mengakibatkan ketidakmampuan dalam memilah informasi yang benar dan salah, sehingga mereka rentan terpengaruh oleh *hoax* (Arini et al., 2023). Oleh karena itu, pelatihan literasi media menjadi penting untuk meningkatkan kesadaran dan kemampuan siswa dalam mengenali, mengkritisi, dan menangani *hoax* di dunia maya.

Literasi media merupakan keterampilan dalam mengakses, menganalisis, mengevaluasi serta mengkomunikasikan pesan dalam bermacam bentuk. Melalui pembelajaran bermedia diharapkan seseorang bisa merefleksikan nilai pribadinya, memahami bermacam teknologi informasi, mendorong keahlian berpikir kritis, membongkar permasalahan serta kreatif dan mendorong demokratisasi (Arini et al., 2023). Literasi media diperlukan untuk dapat memahami informasi. Mengingat mahasiswa program studi ilmu perpustakaan memiliki akses ke berbagai sumber informasi melalui media sosial, yang membuat informasi dapat diakses oleh siapa saja dan kapan saja, di era milenial yang kita jalani saat ini, literasi media sangatlah penting.

Literasi digital ini ditujukan untuk siswa kelas 10 di SMK Pustek Serpong Tangerang selatan dalam pelatihan PKM dengan tema “pelatihan literasi media dalam mencegah *hoax* di kalangan siswa” terdapat beberapa alasannya seperti keterampilan teknologi dan media sosial yang SMA Pustek Serpong memiliki fokus pada bidang teknologi dan informasi, sehingga siswa sudah dibekali dengan keterampilan dasar dalam penggunaan media digital dan teknologi. Menghadapi tantangan *hoax* di era digital dengan berkembangnya penggunaan media sosial, penting untuk membekali siswa dengan keterampilan untuk mengenali dan mencegah *hoax*.

Kondisi SMK Pustek Serpong merupakan salah satu Sekolah Menengah Kejuruan yang terletak di wilayah Tangerang Selatan. Sekolah ini memiliki beberapa jurusan seperti Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ), Multimedia, dan Akuntansi. SMK Pustek

memiliki semangat tinggi untuk meningkatkan mutu pendidikan vokasi serta menjawab tantangan dunia industri dan digitalisasi.

Permasalahan mitra merupakan sesuatu yang perlu dipahami oleh kedua pihak sehingga persoalan yang dihadapi dapat diberikan solusinya. Persoalan yang dihadapi oleh mitra adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat pemahaman siswa mengenai literasi media saat ini sehingga mencegah berita *hoax*?
2. Bagaimana cara efektif dalam meningkatkan literasi media di kalangan siswa?
3. Apa dampak dari pelatihan literasi media dalam mencegah *hoax* di kalangan siswa?

Tujuan umum yang hendak dicapai dalam pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) sebagai berikut:

1. Untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai literasi media sehingga dapat mengetahui dan mengidentifikasi jenis berita *hoax*.
2. Untuk mengetahui sosialisasi tim pengabdian kepada masyarakat dalam memberikan edukasi mengenai sosialisasi literasi media dalam mencegah *hoax* di kalangan siswa.
3. Untuk membekali siswa dengan keterampilan dalam mengenali dan menyaring informasi *hoax* sehingga siswa menjadi bijak dan baik saat menggunakan sosial media.

METODE

Kegiatan pengabdian ini diselenggarakan oleh dua dosen dan tiga mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Pamulang, dengan tujuan membantu mitra dalam meningkatkan literasi media. Tahap pertama dimulai dengan observasi permasalahan di lapangan untuk mengidentifikasi kebutuhan mitra secara lebih mendalam. Setelah itu, dilakukan tahap persiapan yang mencakup kajian pustaka, penyusunan rencana pelatihan, serta komunikasi awal dengan pihak mitra terkait pelaksanaan pelatihan literasi media.

Lokasi pelaksanaan ditetapkan di SMK Pustek Serpong berdasarkan hasil diskusi antara tim pelaksana dan mitra, mempertimbangkan kebutuhan pembelajaran siswa dan kesiapan fasilitas. Kegiatan yang dirancang mencakup berbagai metode interaktif seperti diskusi, simulasi, studi kasus, workshop, serta tugas kelompok berupa kampanye anti-

hoaks di media sosial. Hal ini bertujuan untuk membangun pemahaman kritis siswa terhadap informasi yang mereka terima di media digital.

Perancangan kebutuhan menjadi tahap krusial yang mencakup penyusunan materi pelatihan, metode penyampaian, bentuk evaluasi, serta komunikasi teknis dengan mitra. Selain itu, dirancang juga perlombaan kecil antar peserta didik untuk meningkatkan partisipasi aktif. Komunikasi yang intens dilakukan dengan pihak sekolah guna memastikan semua kebutuhan teknis dan substansi pelatihan dapat dipenuhi dengan baik.

Peralatan pendukung seperti laptop, proyektor, papan tulis, spidol, dan gawai siswa disiapkan untuk menunjang efektivitas pelatihan. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan siswa dalam memilah informasi, serta menumbuhkan sikap bijak dalam bermedia sosial. Kegiatan ini diharapkan menjadi langkah awal untuk kerja sama berkelanjutan antara SMK Pustek Serpong dan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Pamulang dalam program literasi digital berbasis komunitas.

HASIL PEMBAHASAN

Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang bertema 'Pelatihan Literasi Media dalam Mencegah Hoax di Kalangan Siswa SMK Pustek Serpong' dilaksanakan pada tanggal 16 Mei 2025. Kegiatan ini merupakan bentuk kolaborasi antara dosen dan mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Pamulang dengan pihak sekolah mitra. Latar belakang kegiatan ini adalah meningkatnya paparan siswa terhadap informasi digital yang tidak semuanya dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya, terutama di media sosial.

SMK Pustek Serpong sebagai mitra kegiatan memiliki potensi yang cukup besar dalam pemanfaatan teknologi, namun masih menghadapi tantangan dalam pemanfaatan media secara bijak. Observasi awal menunjukkan bahwa meskipun fasilitas seperti komputer dan jaringan telah tersedia, pemanfaatannya dalam pembelajaran yang berbasis proyek dan dunia industri masih kurang optimal. Hal ini menjadi alasan kuat perlunya pelatihan literasi media yang menasar keterampilan berpikir kritis dan etika digital.

Kegiatan PKM dibagi menjadi beberapa tahapan, yaitu observasi, persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap observasi, tim pelaksana mengidentifikasi rendahnya kesadaran siswa terhadap hoax dan bahaya penyebaran informasi palsu. Tahap persiapan mencakup penyusunan materi, koordinasi dengan pihak sekolah, dan

penyediaan peralatan pendukung seperti proyektor dan bahan ajar digital. Pelatihan dilaksanakan dalam dua sesi utama yang bersifat interaktif dan aplikatif. Materi yang disampaikan meliputi pengenalan ciri-ciri hoax, dampak penyebarannya, serta teknik verifikasi informasi menggunakan Google Reverse Image Search, situs pengecekan fakta, dan tools seperti chatbot Kalimasada. Pelatihan juga mencakup cara menjaga keamanan digital dan privasi pribadi di media sosial.

Siswa diajak aktif melalui simulasi dan diskusi kelompok, serta ditantang untuk membuat kampanye digital bertema anti-hoax. Kampanye ini dilakukan melalui media sosial seperti Instagram, TikTok, dan WhatsApp dengan membuat konten edukatif seperti video pendek dan infografis. Dengan metode ini, siswa tidak hanya menjadi penerima materi, tetapi juga pelaku aktif dalam penyebaran informasi positif.



Gambar 1. Mahasiswa mendengarkan materi



Gambar 2. Penyampaian Materi PKM

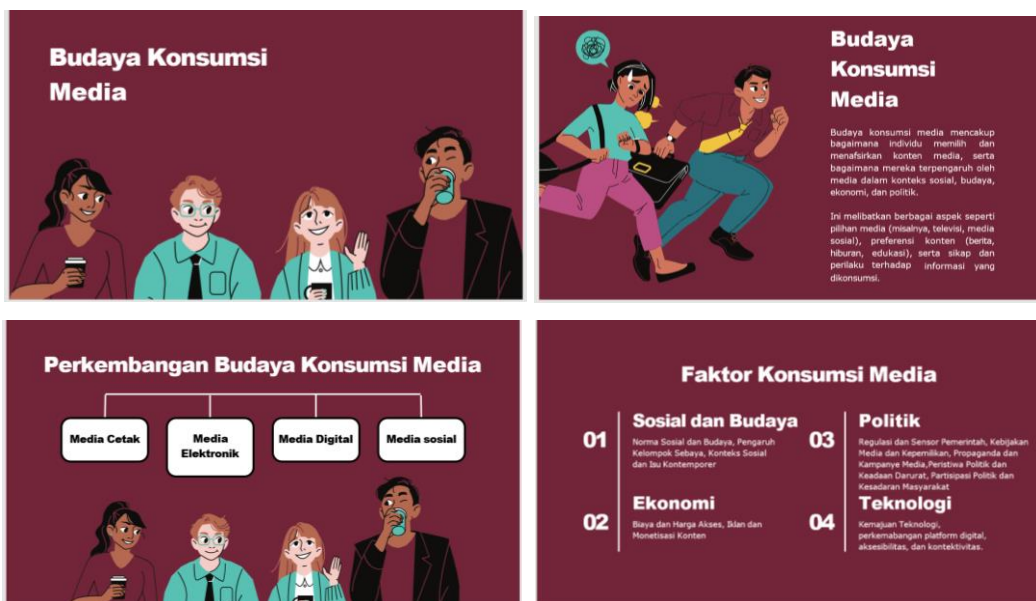
Evaluasi dilakukan dengan mengamati keterlibatan siswa selama pelatihan dan rencana kegiatan pasca-pelatihan seperti kompetisi antar kelompok. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman konsep literasi media dan

kemampuan teknis dalam menyaring informasi. Siswa juga menunjukkan perubahan sikap dalam menyikapi informasi digital dan menjadi lebih berhati-hati dalam membagikan berita.

Manfaat lain dari kegiatan ini adalah munculnya kesadaran siswa tentang pentingnya etika bermedia dan perlindungan data pribadi. Siswa juga mulai menyadari peran mereka sebagai agen informasi yang bertanggung jawab. Kegiatan ini turut membentuk sikap kritis dan partisipatif dalam penggunaan media digital secara sehat dan produktif.

Secara keseluruhan, kegiatan PKM ini memberikan dampak positif yang nyata dan membuka peluang kerja sama lanjutan. Program literasi media ini menjadi titik awal untuk membangun budaya digital yang sehat di lingkungan sekolah. Kolaborasi antara universitas dan sekolah mitra diharapkan dapat terus berlanjut untuk menjawab tantangan literasi digital di era informasi.

Penyampaian materi pelatihan yang disampaikan dalam format *powerpoint*. Narasumber yang di PKM oleh dosen secara bergantian mengisi kegiatan PKM selama 2 (dua) hari sesuai dengan pembagian topik yang telah direncanakan sebelumnya, sebagai berikut PPTnya:





Fase Evaluasi: Evaluasi dilakukan untuk menilai pemahaman siswa setelah pelatihan, guna melihat seberapa banyak pengetahuan mereka berkembang tentang media sosial, keamanan, etika, dan dampak negatif media sosial. Metode evaluasi direncanakan melibatkan kompetisi kecil antar peserta didik pasca pelaksanaan kegiatan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan dan pembahasan kegiatan PKM & Pelatihan Literasi Media dalam Mencegah Hoax di Kalangan Siswa SMK Pustek Serpong dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Pentingnya Literasi Media: Tingkat literasi media yang rendah di kalangan siswa SMK Pustek Serpong merupakan permasalahan signifikan yang membuat mereka rentan terpapar dan menyebarkan hoax. Kegiatan pelatihan ini menegaskan Kembali urgensi pembekalan literasi media untuk membekali siswa dengan kemampuan memilah, memilih, dan memverifikasi informasi di era digital.
2. Efektivitas Metode Pelatihan: Metode pelatihan yang mengombinasikan presentasi, diskusi, simulasi, studi kasus, workshop langsung, dan pembuatan kampanye anti-hoax terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa. Pendekatan ini membantu siswa tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mempraktikkan verifikasi informasi dan berpikir kritis.
3. Dampak Positif pada Siswa: Pelatihan ini memberikan dampak positif yang nyata, di antaranya peningkatan pemahaman tentang ciri-ciri hoax, kemampuan verifikasi informasi, kemampuan berpikir kritis sebelum mempercayai informasi, kesadaran akan bahaya penyebaran hoax, serta pemahaman tentang etika digital dan manajemen waktu di media sosial.
4. Kolaborasi sebagai Kunci Keberhasilan: Keberhasilan PKM ini sangat ditunjang oleh kerja sama yang baik antara tim pelaksana (dosen dan mahasiswa) dengan pihak mitra (SMK Pustek Serpong), termasuk dukungan penuh dari pihak sekolah dalam mengkondisikan siswa dan berkoordinasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arini, D. P., Pramudito, A. A., Riyanto, R., & Sukarman, S. (2023). Peningkatan Literasi Digital untuk Menangkal Hoaks pada Siswa SMP. *Indonesian Journal for Social Responsibility*, 5(1), 129–139. <https://doi.org/10.36782/ijsr.v5i02.215>
- Asia M, Ridwan, & Djuanda. (2025). *PKM Pelatihan Literasi Informasi Untuk Siswa Dalam Memerangi Hoaks Di Dunia Digital PKM Information Literacy Training for Students in Combating Hoaxes in the Digital World*.
- Guruh, M., Gunawan, H., Isnaeni, D. P., Tilova, N., & Marlinah, H. (2020). *Hal (53-59) @Prodi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Pamulang 53. 1(1)*.
- Salsabila, A., Dhyki Dermawan, A., & Fadhil, M. (2024). *TANTANGAN LITERASI DALAM MENGATASI PENYEBARAN HOAX MELALUI WHATSAPP*.
- Setyawati, Y., Septiani, Q., Aulia Ningrum, R., & Hidayah, R. (2021). IMBAS NEGATIF GLOBALISASI TERHADAP PENDIDIKAN DI INDONESIA. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(2).
- Silalahi, R. R., & Sevilla, V. (2020). *REKONSTRUKSI MAKNA HOAKS DI TENGAH ARUS INFORMASI DIGITAL*.
- Wahyuni, J., Norhabiba, F., & Mutiah. (2023). *Pelatihan Literasi Media dalam Menangkal Hoax di Yayasan Al-Huda Surabaya Corresponding Author. 1(10)*. <https://jurnalpengabdianmasyarakatbangsa.com/index.php/jpmba/index>
- <https://apjii.or.id/> diakses pada 22 Februari 2025.
- <https://www.komdigi.go.id/> diakses pada 22 Februari 2025.